

# Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung

Muhammad Yunus Patawari

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bandung, Indonesia

## ABSTRAK

Sebagai pendatang di suatu daerah yang asing, kemampuan komunikasi menjadi faktor kunci keberhasilan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat. Meski hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa dapat diminimalisir dengan penggunaan teknologi komunikasi namun karakter budaya asal sulit terlepas dan menjadi hal yang dapat menghambat proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses adaptasi mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung menggunakan model kompetensi komunikasi lintas budaya (*Cross-Cultural Communication*) Richard Donald Lewis. Metodologi penelitian ini adalah fenomenologi yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara terhadap tiga orang mahasiswa pendatang lokal dan mancanegara. Proses wawancara dilakukan pada September-Oktober 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya narasumber memiliki kesesuaian dengan model komunikasi lintas budaya Richard Donald Lewis. Hal ini turut mempengaruhi kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan dan budaya baru. Negara asal seseorang mempengaruhi karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mereka miliki. Karakter ini dapat menjadi pendukung atau penghambat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya sebab dapat mempengaruhi pemahaman mengenai budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka. Pemahaman ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap diri sendiri, melainkan juga pemahaman terhadap hal umum dan personal mengenai lingkungan barunya. Oleh karena itu upaya adaptasi harus dilakukan dengan memilah-milah kebiasaan bawaan secara terus menerus agar dapat berbaur dengan kebiasaan dan masyarakat sekitar.

**Kata-kata kunci:** adaptasi; budaya; komunikasi lintas budaya; gegar budaya; mahasiswa pendatang

## *Cultural adaptation of comer students at Padjadjaran University Bandung*

### ABSTRACT

*As an expat in an unfamiliar area, communication skills are a key factor of success in adapting to the environment and local communities. Although the barriers of communication such as language differences can be minimized by the use of communication technology, but the original cultural character is difficult to escape and become a thing that can impede the process of adaptation to the new environment. This research aims to explain the process of adaptation students in the campus of Universitas Padjadjaran Bandung using the Cross-Cultural communication Competency Model Richard Donald Lewis. Research methodology that we conduct is a phenomenology that is part of a qualitative approach. Data collection is done through interview method of three local and foreign students. The interview process was conducted in September-October 2019. The results showed that the competence of cross-cultural communication is in conformity with the cross-cultural communication model Richard Donald Lewis. This also affects their adaptability to the new environment and culture. A person's home country influences the character and their cross-cultural communication skills. This character can be a supporter or a barrier for someone in adapting to their new environment because it can influence the understanding of cultures that are different from their native. This understanding does not only about their personal condition, but also understanding of the new environment culture. Therefore adaptation efforts must be made by sorting through innate habits continuously in order to blend in with the community.*

**Keywords :** adaptation; culture; cross-cultural communication; culture shock; comer student

---

**Korespondensi:** Muhammad Yunus Patawari, S,Sn. Balai Informasi Teknologi LIPI Press. Kompleks LIPI (Gd. 40), Bandung, Jawa Barat, 40135. Email: muha172@lipi.go.id

Submitted: January 2020, Accepted: April 2020, Published: April 2020

ISSN: 2548-3242 (printed), ISSN: 2549-0079 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi>

## PENDAHULUAN

Kampus bukan sekedar lembaga pendidikan tempat seseorang menuntut ilmu. Kampus adalah miniatur masyarakat, tempat orang-orang dari berbagai latar belakang, ras, agama, dan ideologi saling berinteraksi sehingga tidak berlebihan jika kampus disebut sebagai salah satu tempat pertemuan antar budaya yang sangat aktif.

Masuk sebagai mahasiswa sebuah kampus sama halnya memasuki dunia baru yang asing. Perasaan cemas, suasana canggung, kebiasaan dan tentu saja budaya baru setiap saat bisa saja terjadi. Hal ini tidak hanya berlaku pada mahasiswa asing, mahasiswa lokalpun dapat merasakan kecemasan yang sama jika memasuki kampus dengan kultur yang berbeda dari kampus atau lembaga pendidikan yang sebelumnya. Gejala seperti ini dikenal sebagai gegar budaya atau *culture shock*.

Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial (Mulyana & Rakhmat, 2010). Seperti satu penyakit, gegar budaya diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan kelingkungan yang asing baik itu berada di luar kota maupun luar negeri.

Gejala gegar budaya pada umumnya adalah rasa frustrasi, kecemasan, dan penyesalan. Hal

ini wajar terjadi sebab setiap orang dalam dirinya membawa secara sadar perangkat-perangkat budaya asal seperti kebiasaan, norma, bahasa dan kepercayaan, dan sepanjang hidupnya telah nyaman dengan semua itu. Ketika memasuki suatu wilayah dengan budaya asing, maka semua petunjuk-petunjuk (*cues*) dalam bertindak menjadi tidak berlaku. Semua pegangan yang dimiliki menjadi lenyap (Devinta, Hidayah, & Hendrastomo, 2016). Selain itu keterbatasan bahasa yang mengakibatkan putusnya komunikasi antar pribadi akan mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan, serta krisis identitas memaksa seseorang kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya akan memperparah gejala gegar budaya (Dayakisni, 2012).

Setiap individu memiliki reaksi yang berbeda dalam menghadapi gegar budaya dan dapat terjadi diwaktu yang berbeda pula. Reaksi yang biasa terjadi antara lain memusuhi lingkungan baru, kehilangan arah, rasa penolakan, sakit kepala, *homesick*, serta perasaan kehilangan status dan pengaruh. Bukan hanya itu, ia bahkan menarik diri sebab menganggap orang-orang dilingkungan barunya tidak peka (Putri, 2017).

Mengatasi gegar budaya adalah upaya yang penting dalam beradaptasi pada lingkungan asing. Diperlukan kemampuan toleransi yang dapat dicapai melalui komunikasi antar budaya

agar seseorang dapat menerima sekaligus di terima dilingkungan barunya. Komunikasi antar budaya sendiri dibangun oleh premis bahwa manusia merupakan individu dengan system terbuka yang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Kemampuan berkomunikasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan dengan budaya asing setiap individu berbeda-beda namun menurut Richard Donald Lewis seorang konsultan *cross cultural communication* asal Inggris menyebutkan bahwa kecenderungan komunikasi negara asal mempengaruhi kemampuan seseorang dalam proses penyesuaian diri atau adaptasi terhadap lingkungan asing (Gates et al., 2009 : 55).

Lewis menyebut terdapat beberapa karakter dalam komunikasi lintas budaya. *Linear-active* merupakan karakter yang memiliki kecenderungan sikap yang faktual dan *decisive planners*. Karakter *multi-active* ditandai dengan sikap emosional, suka berbicara dan impulsif. Sementara karakter *reactive* memiliki kecenderungan sikap sopan, ramah, suka menolong, mudah berkompromi dan pendengar yang baik.

Komunikasi lintas budaya sendiri merupakan proses pengiriman atau penyampaian pesan yang dilakukan oleh anggota budaya tertentu kepada anggota lainnya dari budaya berbeda. Dalam komunikasi lintas budaya

dibutuhkan kemampuan analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan. Berbeda dengan komunikasi antar budaya, dalam Komunikasi lintas budaya umumnya terfokus kepada hubungan antar bangsa tanpa harus membentuk kultur baru (Purwasito, 2003).

Pandangan dunia atau *world view* memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan komunikasi lintas budaya. Pandangan dunia merupakan bentuk kepercayaan, yang secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subjektif, yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu (Sihabudin, 2013).

Kepercayaan ini bukan semata tentang agama maupun pandangan tentang benar atau salah. Kepercayaan yang dimaksud merupakan seperangkat nilai-nilai yang dianut mencakup keinginan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Kepercayaan ini erat kaitannya dalam membentuk suatu persepsi yang merupakan faktor penentu keberhasilan komunikasi lintas budaya

Deddy Mulyana menyebutkan bahwa "Persepsi merupakan inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas" (Mulyana, 2008)

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana kompetensi komunikasi lintas budaya mempengaruhi adaptasi budaya mahasiswa pendatang di kampus Unpad. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimana pandangan para mahasiswa pendatang terhadap suasana dan budaya Bandung dan kampus Universitas Padjadjaran?, (2) apakah terdapat kesesuaian kompetensi komunikasi lintas budaya yang ditunjukkan narasumber dengan model *Lewis Cross-Cultural Communication*?

## METODE PENELITIAN

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, mahasiswa pendatang dihadapkan oleh dua lingkungan asing yang membutuhkan kemampuan adaptasi yaitu daerah tempat kampus mereka berada dan juga lingkungan kampus itu sendiri. Artikel ilmiah ini didasarkan dari analisis hasil wawancara tiga mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung. Ketiga mahasiswa tersebut akan mewakili masing-masing daerah dan negara asal mereka yaitu mahasiswa lokal berasal dari kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan, dan dua mahasiswa mancanegara, yakni berasal dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Belanda. Ketiga mahasiswa pendatang ini masing-masing akan mewakili 3 kontinen berbeda yaitu; Asia Tenggara (Indonesia/

Sidrap), Asia Timur (RRT) dan Eropa (Belanda).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menjelaskan dan mengungkap makna atau konsep suatu pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Sudarmanti, 2006). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh akan dikomparasi dengan *Lewis Cross-Cultural Communication model* untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga informan. Adapun informan yang pertama adalah Fuad Nasir. Informan pertama ini berumur 27 tahun yang merupakan mahasiswa Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran angkatan 2019 yang berasal dari Sidrap, Sulawesi Selatan. Penerima beasiswa LPDP 2019 ini sebelumnya mengambil S1 di Universitas Hasanuddin Makassar dengan jurusan yang linear dengan program magisternya yaitu Ilmu Komunikasi.

Fuad menghabiskan masa kecilnya selama 2-3 tahun di kampung ibunya di Magelang sebelum akhirnya pindah dan menghabiskan masa kanak-kanak dan remaja di kampung halaman ayahnya di Sidrap. Membandingkan

antara Makassar tempatnya menjalani pendidikan S1 dengan Bandung, Fuad tidak merasakan perbedaan yang signifikan dari segi suasana. Sama-sama kota kecil yang ramai dengan penduduk yang multikultur. Sebagai penerima beasiswa LPDP lelaki berkacamata ini merasa senang dan bangga sebab berhasil melalui proses yang panjang untuk dapat berada ditempatnya sekarang. Dalam memilih kampus untuk melanjutkan pendidikan magisternya, Fuad merasa *nothing to lose* jika tidak diterima di UNPAD. “Paling tidak saya hanya rugi waktu 1 tahun lagi untuk mencari kampus” tutur Fuad.

Sebagai lulusan S1 Ilmu Komunikasi, Fuad cukup membekali dirinya dengan pengetahuan khusus dalam proses adaptasinya. Dalam wawancara dia bahkan bisa menjelaskan bagaimana fase-fase adaptasi yang telah dilaluinya.

Fase pertama disebutnya sebagai fase ‘bulan madu’ dimana dia merasa senang bisa menginjakkan kakinya di Kota Bandung. “Sangat senang ketika pertama di Bandung, karena sebelumnya hanya tau Bandung lewat TV ataupun sosial media. Bandung coy.” katanya antusias. Menurutnya tidak ada perbedaan yang mendasar antara Makassar, Sidrap dan Bandung.

“Bertemu dengan budaya Sunda bukan sesuatu yang langka, di Sidrap juga banyak orang Sunda rata-rata mereka pedagang. Di sana juga ada batagor, cilok, dan lainnya”

Diakui Fuad bahwa ini adalah kali pertamanya ke Bandung dan kali pertamanya mengunjungi daerah yang nol referensi. Dia tidak mengenal siapapun dan tidak punya gambaran sama sekali tentang kota ini. Hal yang pertama dilakukannya ketika turun dari pesawat adalah mencari penginapan secara mandiri melalui aplikasi penginapan online semacam *reddoors* dan *traveloka*. Bahkan diakuinya, satu-satunya kenalan yang akan sama-sama menempuh pendidikan di Bandung selama ini hanya berkomunikasi melalui aplikasi *chatting whatsapp* dan belum pernah sekalipun bertatap muka.

Selanjutnya, Fuad mengaku merasa tertekan akibat *home sick* akibat perubahan kebiasaan secara tiba-tiba. Melihat suasana sekitar yang mirip dengan suasana kampung namun menimbulkan perasaan terasing sebab tidak mengenal siapapun. Terkadang dia menyesali keputusannya melanjutkan kuliah di Bandung. “Kenapa tidak lanjut di Makassar saja. Di sana juga ada jurusan komunikasi,” tuturnya.

Awalnya Fuad merasa sangat santai, namun kemudian perlahan muncul rindu suasana rumah (*homesick*), suasana kampung dan orangtua. Diapun melampiaskan rasa depresinya dengan membeli jajanan seperti batagor, atau mengambil kesempatan mengunjungi atau mengelilingi Kota Bandung disela-sela kegiatannya sebagai

mahasiswa.

Setelah mengalami perasaan depresi akibat perubahan kultur yang tiba-tiba, hal yang paling sulit baginya adalah mencoba untuk menyadari dan menerima kenyataan. Pada fase ini, hal yang paling sulit diterimanya adalah kebiasaan orang-orang menggunakan bahasa daerah (Sunda) dalam setiap kesempatan. Saat seperti itu Fuad kembali merasa asing. Perasaan sebagai 'orang luar' menjadikan usahanya untuk berbaur dengan orang-orang lokal menjadi gagal atau sia-sia.

Sebagai seseorang yang pernah mengalami dua kali perantauan. Pertama saat kuliah S1 di Unhas dan saat kuliah S2 di Unpad, Fuad merasakan perbedaan yang cukup signifikan dalam hal adaptasi. Baginya, adaptasi ketika harus kuliah di Makassar terasa lebih berat meski di peta Makassar-Sidrap hanya berjarak 173 km. Hal ini menurutnya dikarenakan kali pertama baginya harus berpisah dalam waktu yang lama dengan orang tuanya. Pengalaman merantau di Makassar memberinya pelajaran mental yang cukup untuk menghadapi masalah adaptasi di Bandung.

Terhitung baru tiga bulan menginjakkan kaki di Bandung, Fuad mengakui masih dalam tahap adaptasi. Iapun mempunyai trik sendiri dalam mengatasi perasaan frustrasi akibat merasa asing dan rindu rumah. Ia mengaku sering kali merefleksikan hal-hal menyenangkan yang

kerap ia temukan selama di Bandung. Rasa syukur bagi Fuad lebih bisa menenangkannya dari perasaan tertekan selama diperantauan.

Informan yang kedua adalah Wira. Dia merupakan seorang mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Unpad. Wira memiliki rencana belajar di Unpad selama 1 Tahun. Dimana semester pertama untuk mempelajari budaya Indonesia dan semester berikutnya untuk menyampaikan informasi mengenai budaya Tiongkok. Saat wawancara, informan yang berusia 24 tahun ini menyatakan bahwa ini adalah kali pertama dia mengunjungi Indonesia dan saat diwawancarai, dia baru memasuki minggu ke-2 di Indonesia.

Sangat sulit untuk dapat berkomunikasi dengan Wira karena belum banyak menguasai kosa kata bahasa Indonesia. Seringkali dia harus membuka HPnya dan membuka aplikasi *google translate* untuk mengerti apa yang penulis tanyakan dalam bahasa Inggris karena bahasa Inggrisnya pun tidak terlalu baik.

Wira berasal dari Cina Utara tepatnya di Kota Shangluo yang makanan pokoknya adalah Mie. Namun dia lama berada di Cina Selatan untuk bersekolah yang makanan pokoknya adalah nasi, sehingga saat di Indonesia dia tidak terlalu kesulitan dengan penyesuaian jenis makanan.

Meski demikian Wira mengatakan kurang cocok dengan makanan Indonesia yang berada di sekitar kampus Unpad dan sekitar tempat

ia tinggal karena kebanyakan makanannya digoreng yang dianggapnya tidak segar. Seringkali ia harus memasak makanan sendiri di tempat tinggalnya. Walaupun kurang menyukai jenis makanan sehari-hari Indonesia yang menurutnya tidak segar, namun dia mau mencoba makanan yang dianggap unik dan tradisional, seperti nasi tumpeng yang disediakan pada saat ulang tahun Unpad. Dia menganggap Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan sejarah, sehingga mempelajari budaya Indonesia adalah hal yang sangat menarik.

Wira belum fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia sehingga sering menggunakan fasilitas belanja *online*. Hobinya adalah menulis kaligrafi tiongkok dan untuk melanjutkan hobinya itu, dia membeli peralatan seperti tinta dan kertasnya melalui aplikasi belanja *Shopee*.

Pada dasarnya Wira sangat menyukai Indonesia yang cuacanya sangat sejuk dan lingkungannya yang damai. Dia menganggap orang-orang di Indonesia sangat religius dengan penampilan identitas Muslimnya. Di Cina, banyak orang tidak memiliki agama karena menurutnya kebanyakan orang di sana hanya mementingkan materi dan dunia saja.

Berada di lingkungan Unpad Jatinangor, Wira merasa sangat damai dan tenang. Suasana Unpad yang dipenuhi banyak pepohonan dan tidak disesaki oleh gedung tinggi, membuat dia

merasa nyaman. Namun beberapa perbedaan mendasar terkait kegiatan perkuliahan dan fasilitas kampus Unpad yang menurutnya berbeda dengan kampus asalnya membuat Wira seringkali membandingkan kedua.

Menurut Wira, perpustakaan di Unpad seperti tidak dipergunakan secara maksimal oleh mahasiswa sebagai tempat belajar. Di kampus asalnya, perpustakaan selalu penuh oleh mahasiswa yang belajar semenjak buka dari pukul 06:00 hingga tutup pukul 22.00. Dia juga kesulitan mencari *student lounge* untuk belajar, sedangkan di kampusnya yang terdahulu sangat banyak *student lounge* yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk diskusi atau belajar bersama.

Jadwal belajar atau perkuliahan di negaranya memakan waktu sekitar 11 jam dengan jadwal yang sangat padat. Di Unpad dia hanya kuliah 3 jam setiap harinya. Hal ini menurut Wira menjadikannya sangat santai karena kegiatan mahasiswa di sekitar kampus juga terlihat tidak banyak. Dia memiliki waktu senggang yang lebih dibandingkan waktu dia kuliah di negara asalnya. Sementara respon mahasiswa lokal terhadap mahasiswa asing yang dirasakan Wira seperti menjaga jarak bahkan menghindar untuk berkomunikasi saat melihat mahasiswa asing. Ia kesulitan mendapat teman yang berasal dari mahasiswa lokal

Informan yang ketiga bernama Charlotte

Troost. Mahasiswa Program Bahasa Indonesia non gelar kelas mahir ini berumur 23 tahun dan berasal dari Den Haag Belanda. Mahasiswa yang rencana studinya di Unpad tersisa sebelas bulan ini telah menyelesaikan S1-nya di Universitas Leiden, Fakultas Ilmu Humaniora studi asia tenggara dan S2-nya di Universitas Amsterdam, Fakultas Ilmu Sosial Antropologi, program Studi: Contemporary Asian Studies. Dia mendapat beasiswa dari pemerintah Indonesia selama satu tahun belajar di Indonesia. Saat wawancara berlangsung Charlotte baru menjalani seminggu perkuliahan. Ia berencana setelah lulus akan bekerja di Indonesia sebelum kembali ke Belanda.

Charlotte pertama kali ke Indonesia saat berumur 16 tahun untuk Liburan bersama orangtuanya di Bali. Perempuan berambut pirang itu menyukai Indonesia setelah berinteraksi dengan masyarakat lokal. Kali ini adalah kali kelimanya dia ke Indonesia karena itu ia sudah merasa nyaman sebab sudah tahu cara beradaptasi seperti cara berteman, berpakaian, berbicara, dsb.

Saat menerima beasiswa ada sekitar 30 universitas yang ditawarkan dan Charlotte memilih Bandung karena sebelumnya dia sudah sempat menetap di Jogja dan Kalimantan dalam rangka riset magisternya, sementara Jakarta terlalu ramai. Bandung adalah tempat yang sesuai untuknya, kota kecil tapi penuh

aktifitas dan fasilitas. Di Bandung Charlotte tinggal di Dipatiukur dengan menyewa kamar perbulan seharga 2 juta rupiah. Baginya biaya itu termasuk murah jika dikonversi ke euro sekitar 130 euro sementara biaya sewa kamar di Belanda sekitar 400 euro perbulan.

Charlotte senang berorganisasi dan bersosialisasi yang menurutnya akan membuka ruang komunikasi dan menambah wawasan. Salah satu risetnya bahkan tentang perempuan dan organisasi masyarakat di Kalimantan.

“Sangat positif untuk bisa bersosialisasi dengan banyak orang, dari situ saya mendapat banyak teman, ada yang mengajak ke acara keperkawinan teman, ada yang mengajak bersepeda, lari, saya juga ikut main hoki bersama tim ITB, sementara di Belanda saya sangat jarang mendapat kesempatan semacam itu,” ungkap Charlotte antusias saat diwawancarai.

Perbedaan yang mencolok antara Indonesia dan Belanda menurutnya orang Indonesia suka berkumpul, bersosialisasi, peduli dengan orang lain, sementara di Belanda tidak demikian ia menganggap orang Belanda lebih individual, namun di Indonesia banyak peraturan yang dilanggar seperti contoh di jalan raya.

Bagi Charlotte orang di sini berbicara sangat cepat sehingga cukup sulit baginya untuk bisa memahami setiap percakapan. Di Belanda untuk berkomunikasi dengan orang tua atau yang lebih tua, perilaku kesopanan cukup dengan kata-kata saja, tapi disini perlu *gimmick*, ekspresi serta sikap selain pemilihan

kalimat tertentu. Baginya Indonesia adalah bangsa sangat multikultur, setiap pulau pasti berbeda baik bahasa, logat, budaya, dan itu sangat menarik baginya. “Orang Indonesia setiap berkomunikasi selalu diawali dengan senyum dan ekspresi tubuh,” tuturnya. “Kalau naik angkot kepala saya sering kepetok karena tinggi badan,” katanya menjelaskan alasan mengapa ia lebih sering menggunakan sepeda atau aplikasi transportasi *online* seperti gojek atau grab selama di Bandung. Dalam berkomunikasi dengan dosen Charlotte lebih sering menggunakan email dibandingkan dengan media chat. “Saya termasuk aktif di instagram, buat konten kegiatan tiap hari, instagram ada dua akun untuk akun personal dan umum,” tambahnya.

Bagi Charlotte yang seorang vegetarian, makanan Sunda sangat cocok baginya karena banyak mengkonsumsi sayur-sayuran. Ia mengaku sangat menyukai gado-gado. Di media sosial pun dia seringkali membagikan postingan dengan caption kesenangannya terhadap gado-gado.

Perbedaan yang dirasakannya dalam pembelajaran di Unpad dengan kampus sebelumnya menurutnya sangat signifikan. Dari segi materi pembelajaran di kelas dianggapnya terlalu mudah karena sebelumnya Charlotte pernah ikut kelas mahir. Menurutnya pembahasan aktivitas keseharian saja tidak

diperlukan karena itu adalah materi kelas pemula. Selain itu menurut Charlotte aktivitas di kampus Unpad Dipatiukur sangat sepi karena sebagian besar kegiatan kampus lainnya ada di Jatinangor yang jauh lebih besar dan ramai.

Sepanjang pengalamannya berada di beberapa daerah di Indonesia termasuk Bandung beberapa hal membuat Charlotte merasa kurang nyaman dalam berinteraksi dengan orang lokal. Ia sering kali ditanya “*sudah makan belum?*” atau “*mau kemana?*”. Pada awalnya Charlotte merasa terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan pribadi seperti itu namun setelah beradaptasi ia menyadari bahwa itu adalah salah satu bentuk kepedulian dengan cara yang sederhana. Hal lainnya terkait dengan masa lalu bangsanya sebagai kolonial juga menjadi salah satu faktor yang membuatnya tidak nyaman. Ia pun merasa terganggu kalau di panggil ‘*bule*’ apalagi ditempat umum, kejadian seperti ini sering sekali kali harus dihadapinya.

Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa karakteristik budaya dapat diidentifikasi melalui identitas-identitas budaya yang berbeda, antara lain adalah komunikasi dan bahasa. Hal ini mencakup karakter komunikasi seperti logat, dialek, aksen, dll (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Identitas diri seseorang dapat diekspresikan secara berbeda pada masing-masing budaya. Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal,

sementara budaya lainnya lebih lentur dan informal. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara pasti, sementara budaya-budaya lain lebih terbuka dan fleksibel (Muchtar, Koswara, & Setiawan, 2016a).

Setiap budaya memberi identitas kepada kelompoknya masing-masing sehingga dengan mudah kita dapat mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam budaya tersebut. Salah satu yang paling mudah diamati dari identitas suatu budaya ada pada aspek komunikasi. Sistem komunikasi baik verbal maupun nonverbal juga dapat membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya (Muchtar, Koswara, & Setiawan, 2016b).

Komunikasi merupakan sebuah proses penting yang digunakan manusia dalam pengalaman dan ide, hal itu menjadi pemicu penting bagi penyampaian pengetahuan dan persepsi. Oleh karena itu, komunikasi merupakan unsur inti dalam perubahan strategi untuk mendorong perubahan. Sementara jika proses komunikasi ini terjadi melibatkan dua atau sekelompok orang dengan latar budaya yang berbeda maka komunikasi ini dikenal dengan komunikasi lintas budaya, yaitu suatu proses pengiriman atau penyampaian pesan yang dilakukan oleh anggota budaya tertentu kepada anggota lainnya yang berasal dari budaya lain. Komunikasi seperti ini

berhubungan dengan perilaku manusia dan juga kepuasan atas terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lain sebagai makhluk sosial (Simatupang, Lubis, & Wijaya, 2015).

Komunikasi lintas budaya erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal. Dimana komunikasi interpersonal merupakan salah satu interaksi yang ada dalam komunikasi lintas budaya. Komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung pada dua orang ataupun sekelompok orang yang memiliki latar budaya yang berbeda. Komunikasi lintas budaya menjadi penting dipelajari agar proses komunikasi dapat berjalan efektif dan meminimalisir kesalahpahaman di suatu pihak yang akhirnya bisa mengakibatkan konflik (Dhamayanti, 2015).

Dalam prosesnya terjadi peralihan ide atau gagasan mengenai satu budaya kepada budaya yang lain. Dalam komunikasi lintas budaya, budaya didefinisikan sebagai perangkat analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan.

Relativitas kebudayaan inilah yang memungkinkan seseorang berbeda budaya dapat berbaur dan diterima dilingkungan dengan kebudayaan berbeda tanpa harus menanggalkan budaya asalnya. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif maka aspek yang sangat diperlukan adalah pengetahuan antar budaya. Tanpa pengetahuan antar budaya yang baik

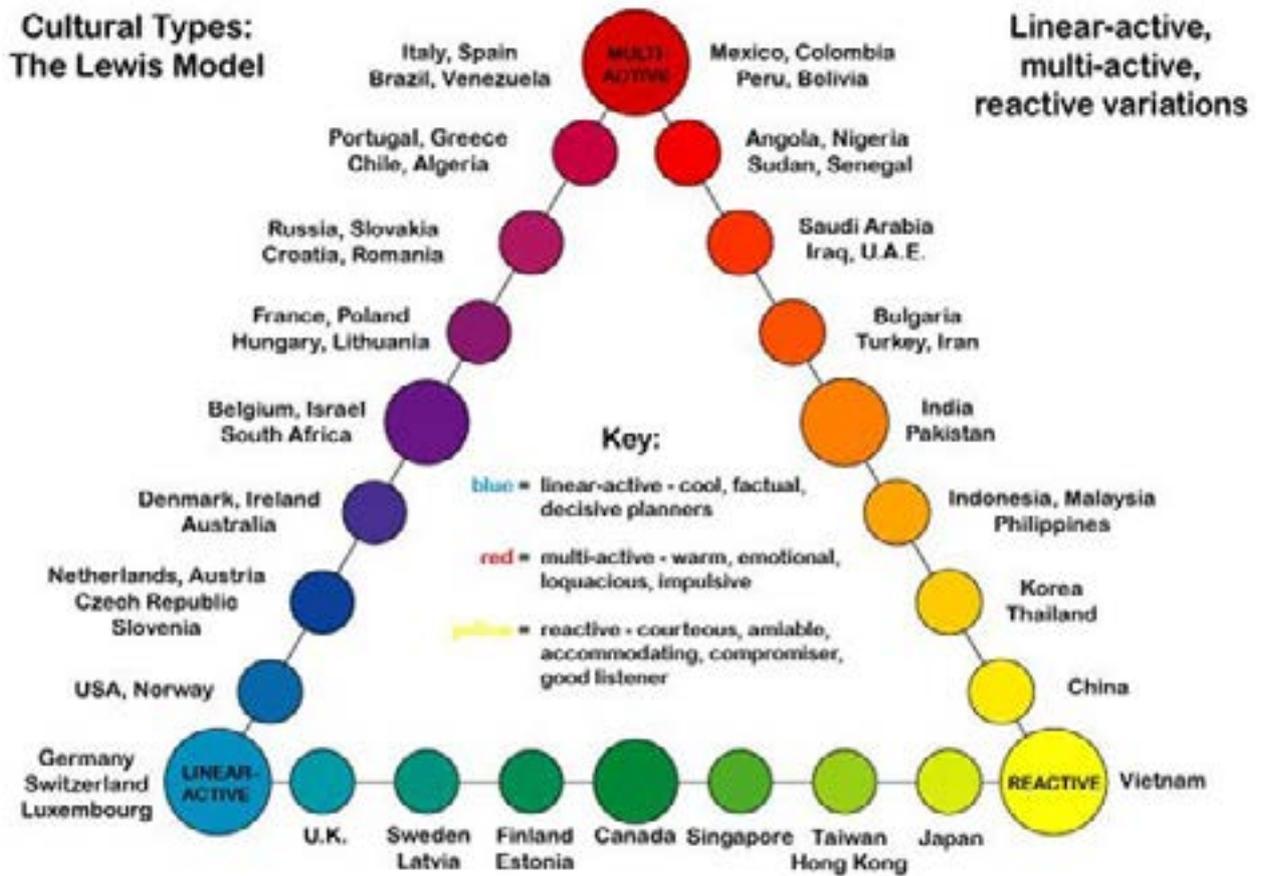
potensi kegagalan komunikasi akan sulit diminimalisir (Andung, Han, & BT, 2019).

Selain pengaruh faktor lingkungan dan prediposisi individu, tingkat keberhasilan adaptasi budaya juga dipengaruhi oleh karakteristik komunikasi lintas budaya seseorang. Faktor komunikasi ini mencakup kemampuan (kompetensi) komunikasi baik secara pribadi maupun sosial (Moulita, 2019). Kemampuan komunikasi ini mengacu pada keseluruhan kapasitas internal pendatang dalam menghadapi tantangan baik itu perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya (Karimah & Wahyudi, 2010)

Kompetensi komunikasi lintas budaya dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. (1) Pendekatan sifat atau perangai (*trait approach*) yaitu karakteristik dan kepribadian individu yang ditampilkan ketika berinteraksi antarbudaya. (2) Pendekatan perseptual (*perceptual approach*) yaitu kemampuan mengidentifikasi sikap berbagai sifat individu atau persepsi yang terkait dengan interaksi antarbudaya termasuk kemampuan menangani stres secara efektif dan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan budaya yang berbeda. (3) Pendekatan perilaku (*behaviorial*

*approach*), pendekatan ini erat kaitannya dengan kompetensi komunikasi antarbudaya termasuk perhatian, inklusi interpersonal dan perilaku khusus dalam komunikasi seperti tersenyum, tertawa, menggelengkan kepala, berjabat tangan, dan berbicara. (4) Pendekatan khusus budaya (*culture-specific approach*). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa kompetensi komunikasi memerlukan kesadaran dan perilaku khusus dalam mempelajari kebudayaan lain termasuk menghormati perilaku, atribut, ritual kebudayaan lain (Samovar, Porte, & Mc Daniel, 2010).

Richard Donald Lewis, seorang konsultan komunikasi lintas budaya asal Inggris menjelaskan setiap negara di dunia ini memiliki kecenderungan gaya atau karakter komunikasi tersendiri. Lewis membagi kecenderungan karakteristik komunikasi lintas budaya tersebut dalam sebuah skema yang dikenal *The Lewis Cross-Cultural Communication Model* (Vebrynda, 2015). Model komunikasi lintas budaya Lewis ini memperlihatkan bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda, memiliki keragaman dalam konsep waktu dan ruang, jarak, diam, dan kontak mata. Melalui model ini dapat dijelaskan bagaimana gaya komunikasi orang-orang yang berasal dari budaya tertentu tercermin dalam pola bahasa yang digunakan serta bagaimana mereka melihat kebenaran, sebagai sesuatu yang absolut atau relatif sesuai



Sumber : [http://www.development-chemists.com/wp-content/uploads/2014/07/Intro\\_to\\_Cross\\_Culture.pdf](http://www.development-chemists.com/wp-content/uploads/2014/07/Intro_to_Cross_Culture.pdf)

Gambar 1 : The Lewis Cross-Cultural Communication Model

situasi serta bagaimana mereka menilai sikap dan pandangan dunia.

Dari model pada gambar 1 di atas terlihat Lewis membagi tiga karakter komunikasi lintas budaya bangsa-bangsa yang ada di dunia. (1) Biru sebagai *linear-active-cool, factual, decisive planner* (lurus-aktif-dingin, factual, perencana yang tegas). (2) Merah sebagai *multi-active-warm, emotional, loquacious, impulsive* (multi-aktif-hangat, emosional, santai, impulsif). (3) Kuning sebagai *reactive-courteous, amiable, ccommodating, compromiser, good listener* (reaktif-sopan, ramah, akomadatif,

berkompromi, pendengar yang baik).

Skema Lewis di atas memudahkan untuk mengidentifikasi karakter komunikasi lintas budaya narasumber. Seperti yang dibahas sebelumnya, mahasiswa pendatang yang menjadi narasumber berasal dari 3 negara yang berbeda. Fuad Natsir, mahasiswa lokal pendatang dari Sidrap, Wira mahasiswa mancanegara berasal dari RRT dan Charlotte mahasiswa mancanegara dari Belanda.

Indonesia dalam skema Lewis berada lebih dekat pada warna kuning yang bersifat reaktif cenderung sopan, ramah, akomadatif,

berkompromi, dan pendengar yang baik. Dari hasil wawancara Fuad dapat dilihat bahwa kecenderungannya bersikap reaktif terlihat ketika ia menemukan sesuatu yang mengingatkannya dengan kampung halamannya, seperti ketika ia rindu kampung maka ia akan mencari jajanan yang ada di kampungnya. Dari segi penampilan dan cara berbicara Fuad terlihat sopan, humoris dan santai.

Dibandingkan dengan Tiongkok, Indonesia juga mendapat sedikit pengaruh warna merah yang multi – aktif - hangat, emosional, santai, impulsive. Hal ini menjelaskan mengapa Fuad juga memiliki kecenderungan emosional dan sedikit impulsive. Ini ditunjukkan saat ia bercerita tentang seringnya dia dilanda *homesick* selama di Bandung. Sifat akomodatif dan kompromi pun ditunjukkan saat suasana wawancara tiba-tiba berubah riuh (karena ada beberapa gangguan saat wawancara). Fuad tidak menunjukkan sikap yang tidak nyaman atau mengajukan keluhan, ia cenderung hanya tersenyum ramah sembari menunggu suasana sekitar kembali kondusif untuk wawancara dilanjutkan.

Tiongkok juga berada pada warna kuning. Pada skema Lewis di atas Tiongkok tidak mendapat pengaruh warna merah sama sekali berbeda dengan Indonesia. Dari penampilan atau cara berpakaian Wira masih terkesan santai meski terlihat formal, hal ini tampak

pada kancing leher kemejanya yang tertutup rapat. Ia merespon dengan cepat pertanyaan-pertanyaan yang diberikan walaupun terkesan hati-hati ditengah keterbatasan bahasa Inggris dan Indonesia yang dimilikinya. Hal ini memperlihatkan kecenderungan reaktif-sopan-ramah Wira dalam berkomunikasi. Sikap komprominya ditunjukkan ketika ia mencoba nasi tumpeng dalam acara kampus padahal ia mengaku tidak terlalu menyukai jenis makanan sehari-hari Indonesia yang tidak segar karena banyak yang digoreng.

Narasumber terakhir adalah Charlotte berasal dari Belanda. Dalam skema Lewis Belanda terdapat pada wilayah dominasi biru dengan sedikit pengaruh merah. Warna biru menunjukkan kecenderungan lurus-aktif-dingin, faktual, perencana yang tegas dalam komunikasi lintas budaya. Hal ini nampak jelas terlihat dari hasil wawancara Charlotte yang aktif cenderung antusias dalam wawancara. Sikap aktifnya terlihat dari kegiatan-kegiatannya selama di Indonesia, ia mengaku senang berorganisasi dan bersosialisasi menurutnya hal itu dapat membuka ruang komunikasi dan menambah wawasannya. Hal ini juga yang menjadi alasannya melakukan riset tentang perempuan dan organisasi masyarakat di Kalimantan.

Dari segi komunikasi Charlotte lebih terbuka cenderung blak-blakan dalam

memberi informasi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak segan memberi akun media sosial (instagram) pribadinya dan juga akun yang berisi kegiatan-kegiatannya selama di Indonesia. Dalam wawancaranya ia pun membeberkan rencananya yang ingin kerja di Indonesia setelah selesai pendidikannya di Unpad. Selain itu secara terbuka ia juga tidak segan membeberkan pengeluarannya menyewa kamar dan perbandingannya dengan biaya di negaranya sendiri. Dua hal ini menunjukkan bahwa Charlotte merupakan seorang *planner* (perencana) yang baik dalam mengatur hidupnya sendiri.

Dalam komunikasi lintas budaya, pandangan dunia atau *world view* seseorang akan mempengaruhi bagaimana ia melihat dan menilai lingkungan sekelilingnya. Pandangan dunia sendiri merupakan gagasan abstrak tentang dunia yang ideal berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam semesta dan masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk (Sihabudin, 2013). Pandangan dunia ini lebih dikenal dengan kepercayaan. Kepercayaan yang secara umum merupakan pandangan subjektif terhadap peristiwa atau objek yang memiliki karakteristik tertentu.

Kepercayaan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kepercayaan agama, perilaku layak atau tidak maupun konsep tentang benar

dan salah secara universal. Kepercayaan adalah anggapan subjektif terhadap nilai tertentu dengan ada atau tanpa bukti. Nilai tersebut merupakan komponen evaluatif dari kepercayaan kita yang bersifat normative. Melalui nilai ini pula suatu anggota budaya tertentu memiliki pengetahuan mengenai apa yang baik dan yang buruk, benar dan salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mesti kita takuti dan lain sebagainya (Mulyana, 2008). Melalui kepercayaan ini pula seseorang membangun persepsi terhadap lingkungan sekitarnya.

Persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan akan mempengaruhi perilaku kita (Yulianti S.S, 2015). Persepsi menentukan sikap kita dalam memilih suatu pesan atau mengabaikan pesan yang lain. Apabila persepsi tidak akurat, maka sulit untuk membangun komunikasi yang efektif. Persepsi sendiri terbentuk melalui proses interpretasi, dimana proses ini didapatkan dari belajar pada pengalaman untuk memahami komunikasi atau simbol-simbol yang bertebaran di sekitar kita.

Dari hasil wawancara narasumber, dapat dilihat bahwa persepsi yang terbangun mengenai budaya lingkungan barunya berbeda sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan di tempat asalnya.

Fuad yang berasal dari Sidrap, Sulawesi

Selatan cenderung memiliki persepsi yang netral dalam menilai budaya sunda atau Bandung secara umum sebab hal-hal berkaitan dengan symbol-simbol budaya yang ia temukan di Bandung tidak jauh berbeda dengan daerah tempat asalnya. Penyebaran orang-orang dari pulau jawa ke daerah Indonesia timur termasuk Sulawesi Selatan membuat Fuad tidak lagi asing dengan simbol-simbol budaya jawa maupun sunda. Simbol budaya tersebut dapat berupa makanan/jajanan, dialek bicara yang sopan dan lembut, dll.

Berbeda dengan narasumber yang berasal dari mancanegara. Wira dan Charlotte secara khusus mempersepsikan bahwa orang-orang Bandung khususnya dan orang Indonesia secara umum adalah penganut Islam yang taat / religius. Persepsi ini terbangun saat keduanya menyadari sekeliling lingkungannya banyak terdapat perempuan yang mengenakan hijab. Bahkan disemua tempat yang dikunjungi keduanya dapat dipastikan menemukan perempuan berhijab.

Persepsi yang dimiliki Wira dan Charlotte merupakan refleksi atas interpretasi keduanya yang berasal dari pengalaman yang mereka temukan di negara asalnya. Bagi Wira yang berasal dari RRT dimana kehidupan bersosial diatur secara ketat oleh pemerintah membuatnya sulit menemukan simbol-simbol yang menunjukkan identitas agama seseorang di

negara asalnya. Sementara bagi Charlotte yang berasal dari negara eropa yang dikenal liberal menganggap bahwa agama merupakan sesuatu yang bersifat privasi. Identitas agama baginya bukanlah sesuatu yang harus ditampakkan melalui simbol-simbol tertentu di muka umum.

Karakter komunikasi lintas budaya sangat berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi seseorang dilingkungan yang berbeda budaya. Adaptasi merupakan proses panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru (Kim, 2000).

Ketika memasuki suatu lingkungan dengan budaya yang berbeda atau asing, pendatang budaya baru tersebut memiliki dua pilihan yaitu melakukan perlawanan atau menantang budaya baru (sikap defensive terhadap budaya lain) atau memilih untuk mempelajari budaya yang baru, pilihan kedua lebih dikenal dengan adaptasi. Proses adaptasi yang diharapkan adalah proses yang cenderung stabil, dimana terdapat hubungan fungsional antara pendatang dan lingkungan budaya yang baru.

Di dalam proses adaptasi komunikasi antara pendatang dengan penduduk lokal tersebut menjadi sangat penting. Adaptasi merupakan suatu proses yang dinamis yang melibatkan variabel internal (interpersonal) dan

eksternal (lingkungan). Proses adaptasi menurut Young Yun Kim melalui beberapa tahapan. Tahap *Honeymoon*, dimana seseorang telah berada dilingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

Tahap *frustation* merupakan tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki seperti di tahap awal. Selanjutnya adalah tahap *readjustment*, pada tahap ini terjadi proses penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di *fase frustation*. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat. Terakhir adalah tahap *resolution*. Ini adalah tahap terakhir dalam proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang

sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Dalam tahap akhir ini pendatang dapat memilih sikap yang dapat mereka terapkan dalam menjalani kehidupannya dilingkungan yang baru. *Flight* yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dia lakukan. *Fight* yaitu orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun dia berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman. *Accomodation* yaitu tahapan dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, awalnya mungkin orang tersebut merasa tidak nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya. *Full participation* yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.

Dari hasil wawancara narasumber dapat dilihat sejauh mana proses adaptasi yang telah mereka lalui. Fuad yang ketika wawancara dilakukan baru menetap di Bandung sekitar tiga

bulan lamanya telah melalui beberapa tahap dalam adaptasinya seperti tahap *honeymoon*. Tahap dimana ia merasa sangat senang dan antusias menginjakkan kakinya di Bandung. Baginya yang selama ini hanya melihat Bandung dari layar TV dan sosial media, mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan di kota ini adalah sebuah pencapaian. Tahap ini dengan antusias dibahasakan olehnya "*Bandung coy*" dalam wawancaranya. Ungkapan ini mengandung rasa bangga dan gembira.

Sementara pada tahap *frustation* Fuad mengakui merasa tertekan akibat *home sick* akibat perubahan kebiasaan secara tiba-tiba. Iapun merasa asing dan sendiri di lingkungan dimana ia tidak mengenal siapa-siapa di tempat barunya. Pada tahap ini terlihat bahwa Fuad mengalami disorientasi yang membuatnya menyesali keputusannya melanjutkan kuliah di Bandung. Saat ini Fuad tengah berada pada tahap *readjustment* dimana ia sedang mengembalikan kepercayaan dirinya dan mengembangkan berbagai macam cara agar dapat bertahan dan beradaptasi di lingkungan barunya. Dalam mengatasi perasaan frustasi akibat merasa asing dan rindu rumah ia mengaku sering kali merefleksikan hal-hal menyenangkan yang kerap ia temukan selama di Bandung. Baginya dengan bersyukur dapat membantunya mengatasi perasaan frustasi akibat gegar budaya

Wira yang baru dua minggu berada di Bandung tampaknya belum selesai dengan tahap *honeymoon* ini. Tampaknya Wira masih menikmati suasana Bandung yang menurutnya sejuk dan damai. Sementara itu sepertinya tahap bulan madu Wira harus diinterupsi oleh ketidaknyamanannya terhadap makanan sekitar kampus Unpad. Dalam beberapa kesempatan pada wawancara ia selalu mengungkapkan bahwa tidak bisa menikmati makan yang tidak segar apa lagi yang digoreng. Keterbatasan bahasa pun sepertinya menjadi salah satu penyebab ia tidak dapat menikmati fase bulan madu ini lebih lama.

Berbeda dengan Wira, ini adalah kali kelima Charlotte ke Indonesia tentu hal ini berpengaruh pada pola komunikasi lintas budaya dan juga pola adaptasi keduanya. Sementara bagi Wira dan Fuad ini adalah kali pertama mereka menetap di Bandung. Sepertinya bagi Charlotte fase *honeymoon*-nya sudah ia lewati saat pertama kali ke Indonesia ketika berumur 16 tahun. Saat ini Charlotte menunjukkan bahwa ia sudah berada pada tahap *resolution-full participation* dimana ia sudah merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya dan tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustasi yang dialami dahulu.

Namun ada beberapa hal yang belum dapat dia atasi tentang perasaan tidak nyamannya

selama berada di Indonesia yaitu panggilan 'bule' yang menurutnya merupakan sebuah stereotipe orang Indonesia terhadap orang berkulit putih / terang seperti dirinya.

Adaptasi dan Teknologi dalam era globalisasi, teknologi nyaris menghapus batas-batas budaya dan menggantikannya dengan sebuah budaya global. Kemajuan teknologi memberi dampak langsung terhadap aspek sosial dan budaya. Dalam hal adaptasi budaya, teknologi menyediakan perangkat-perangkat yang memudahkan seseorang mengatasi keterbatasannya baik dari segi bahasa hingga pada keterbatasan pengetahuan lingkungan.

Dari hasil wawancara kepada narasumber, dapat dilihat betapa teknologi komunikasi mereka maksimalkan untuk menghadapi keterbatasan mereka dalam beradaptasi terutama bagi mereka yang memiliki nol referensi terhadap kota baru yang akan mereka tinggali seperti Fuad dan Wira.

Fuad dalam wawancaranya bercerita bagaimana dia menggunakan aplikasi penginapan (*reddoors / traveloka*) sebagai referensi awal untuk mencari tempat tinggal di tengah lingkungan yang tidak dikenalnya sama sekali, atau bagaimana dia menjaga komunikasinya dengan seorang teman sesama penerima beasiswa dari Sulawesi selama satu tahun tanpa pernah bertatap muka langsung. Komunikasi yang dilakukannya hanya melalui

aplikasi berbalas pesan *whatsapp*.

Sementara Wira dengan keterbatasan bahasanya, berbekal *smartphone* ia mampu mengatasi kekurangannya itu. Aplikasi *translate* menjadi andalannya ketika terbentur masalah komunikasi dengan teman kuliah maupun masyarakat lokal. Selain itu ia juga mengandalkan aplikasi belanja *online* dalam mengatasi keterbatasannya untuk berkompromi terhadap makanan lokal. Diakuinya bahwa ia seringkali membeli bahan bakuan segar melalui aplikasi belanja *online*.

Charlotte satu-satunya narasumber yang sudah cukup nyaman tinggal di Bandung juga tidak terlepas dari memanfaatkan teknologi untuk dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dia lebih sering memanfaatkan aplikasi transportasi *online* seperti *gojek* dan *grab* untuk mobilisasi sebab menurutnya transportasi umum di Indonesia tidak membuatnya nyaman dengan postur fisiknya yang tinggi diatas rata-rata orang asia. Selain itu ia juga memanfaatkan *email* untuk dapat berkomunikasi dengan dosennya dimanapun ia berada.

## SIMPULAN

Dalam menghadapi lingkungan baru dengan kebudayaan yang berbeda merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa pendatang. Hal ini tidak terbatas pada mahasiswa mancanegara, tetapi mahasiswa pendatang lokal yang berasal

dari luar daerahpun merasakan kesulitan yang sama dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru.

Para mahasiswa pendatang menganggap Kota Bandung sebagai kota kecil dengan suasana yang menyenangkan. Meskipun mahasiswa mancanegara mengalami beberapa kesulitan beradaptasi dalam segi bahasa, makanan, dan transportasi namun semua dapat mereka atasi dengan bantuan teknologi. Seperti aplikasi *translate* bahasa, aplikasi belanja *online* dan juga aplikasi ojek/taksi *online*.

Sementara dalam proses adaptasi terhadap lingkungan kampus, ketiga narasumber melakukan perbandingan antara kampus terdahulu dengan kampus yang sekarang baik dari segi fasilitas, akademik maupun budaya kampus itu sendiri. Fuad yang berasal dari sidrap tidak terlalu melihat perbedaan yang cukup signifikan antara kampus lamanya di Unhas dan kampus Unpad. Hal ini dikarena sistem pendidikan perguruan tinggi yang mengalami penyeragaman akademik secara nasional.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa negara asal seseorang mempengaruhi karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mereka miliki. Karakter ini dapat menjadi pendukung atau penghambat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya sebab dapat mempengaruhi pemahaman mengenai budaya yang berbeda dengan budaya

asal mereka.

Pemahaman ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap diri sendiri, melainkan juga pemahaman terhadap hal umum dan personal mengenai lingkungan barunya. Oleh karena itu upaya adaptasi haruslah dilakukan dengan memilah-milah kebiasaan bawaan secara terus menerus agar dapat berbaur dengan kebiasaan dan masyarakat sekitar.

Dari hasil penelitian ini, dihasilkan saran bahwa perlu dilakukannya orientasi lingkungan kampus terhadap para mahasiswa pendatang, dengan harapan para mahasiswa lebih mengenal lingkungan akademik mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P. A., Han, F. T., & BT, A. B. (2019). Akomodasi komunikasi pada mahasiswa beda budaya di kota Kupang. *Jurnal Management Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>
- Dayakisni, T. (2012). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2016). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *E-Societas*, 5(3).
- Dhamayanti, M. (2015). Komunikasi lintas budaya etnis India, etnis China serta pribumi di kampung Lubuk Pakam. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(1).
- Gates, M. J., Lewis, R. D., Bairatchnyi, I. P., & Brown, M. (2009). Use of the lewis model to analyse multicultural teams and improve performance by the world bank:

- a case study. *The International Journal Of Knowledge, Culture And Change Management*, 8(12), 55.
- Karimah, E. K., & Wahyudi, U. (2010). *Filsafat dan etika komunikasi: aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam memandang ilmu komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kim, Y. Y. (2000). *Becoming intercultural: an integrated theory of communication and crosscultural adaptation*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Moulita. (2019). Kompetensi komunikasi antarbudaya siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Simbolika*, 5(1).
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016a). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Management Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10064>
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016b). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1).
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi efektif: suatu pendekatan lintas budaya*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi multikultur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, R. M. (2017). *Kecemasan adanya gegar budaya pada elite paska ditetapkannya tanjung lesung menjadi kawasan ekonomi khusus (KEK)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Samovar, L. A., Porte, R. E., & Mc Daniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi antarbudaya, satu perspektif multidimensi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya berkomunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(5).
- Sudarmanti, R. (2006). Memahami fenomenologi kesadaran intersubjektif Alfred Schutz. *Jurnal Univ Paramadina*, 4(2).
- Vebrynda, R. dilla. (2015). Persepsi antarbudaya mengenai mahasiswa Indonesia di Indi. *Jurnal Komunikator*, 7(2).
- Yulianti S.S, L. (2015). Perspektif psikologi dalam komunikasi lintas budaya. *Jurnal Tasamuh*, 12(2).